

BAB III

KISAH AL-NAML DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif)

Sebelum penulis menguraikan kisah *al-Naml* dalam al-Quran dikemukakan ayat al-Quran yang menjadi fokus utama penafsirannya yaitu surah *al-Naml* ayat 16-19 sebagai berikut:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh

yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".¹

A. Penafsiran Ibnu Katsir

“*Wawaritsa Sulaimânu Dâwuda*” yakni Sulaiman as. mewarisi Dawud yaitu dalam kerajaan dan kenabian. Karena para Nabi tidak mewariskan harta, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

“*Kami golongan para Nabi tidak mewariskan harta. Apa saja yang kami tinggalkan adalah menjadi harta sedekah.*” (Muttafaq ‘alaih).

Sulaiman berkata:

Wa qâla yâ ayyuhâ an nâsu ‘ullimnâ manthiqâ ath thairi wa ûtînâ min kulli syai’in. “*Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu.*” Nabi Sulaiman as. mengabarkan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa kerajaan yang lengkap dan kedudukan yang terhormat dapat menguasai manusia, jin dan burung. Selain itu, ia juga mengerti bahasa burung dan hewan. Hal tersebut adalah sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang manusia pun sepanjang yang kita ketahui dari Allah swt. dan Rasul-Nya. Dan Allah swt. telah mengajarkannya kepada Nabi Sulaiman as.

Inna hâdzâ lahuwa al-fadhlu al-mubînu. “*Sesungguhnya semua ini benar-benar satu karunia yang nyata,*” yakni, jelas dan nyata dari Allah swt. untuk kami.

¹ QS. *al-Naml*/27: 16-19.

Wahusyira lisulaimâna junûduhû mina al-jinni wa al-insi wa ath-thairi fahum yûza'ûn. *“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu di atur dengan tertib (dalam barisan). Burung-burung berada di atas barisan mereka, jika udara panas, maka burung-burung itu menaungi dengan sayap-sayapnya. “lalu mereka diatur dengan tertib.”* Mujahid berkata: *“Setiap golongan memiliki komandan yang dijadikan rujukan satu dengan yang lainnya seperti yang dilakukan oleh raja-raja saat ini agar tidak saling mendahului.”*²

Hattâ idzâ atau ‘alâ wâdi an-namli qâlat namlatu yâ ayyuhâ an-namlu udkhulû masâkinakum lâ yahthimannakum sulaimânu wa junûduhû wahum lâ yasy’urûn. *“Hingga apanila mereka sampai di lembah semut,”* yakni Nabi Sulaiman dan bala tentaranya melewati lembah semut: *“Seekor semut berkata: ‘Hai semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.’”* Seekor semut itu takut jika semut-semut yang lain terinjak oleh telapak-telapak kaki kuda. Maka ia pun memerintahkan mereka para semut untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka. Dan hal tersebut telah dipahami oleh Nabi Sulaiman.

Fatabassama dhâhikan min qaulihâ wa qâla rabbi auzi'nî an asykura ni'mataka allatî an'amta ‘alayya wa ‘alâ wâ lidayya wa an a'mala shâlihan tardhâhu wa adkhilnî birahmatika fî ‘ibâdika ash shâlihîn. *“Maka, dia tersenyum*

² ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli: *Lubaabut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Jilid. 6, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 205.

dan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: 'Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan mengerjakan amal shalih yang Engkau Ridhai. Yakni mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah swt kepadanya dan kepada kedua orang tuanya³ serta amal yang dicintai juga di ridhai.

Ibnu Hatim berkata, bahwa Abu ash-Shiddiq an-Naji berkata: "Sulaiman bin Dawud as. Pergi keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depannya ke arah langit, dan semut itu berdo'a: "Ya Allah! Sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang Engkau turunkan. Jika Engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa." Maka, Sulaiman berkata: "Kembalilah kalian, sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab do'a selain kalian."

Kemudian di dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari abu Hurairah ra. Dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang Nabi pernah digigit seekor semut. Lalu ia memerintahkan menyerang sarang semut yang kemudian dibakarnya. Maka, Allah swt. memberikan wahyu kepadanya: 'Apakah hanya karena satu semut menyengatmu, engkau membinasakan satu umat yang bertasbih; kenapa tidak satu ekor semut saja?'"⁴

³ Nikmat yang dimaksud dalam tafsir ini adalah nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepadanya dan kepada kedua orang tuanya dengan berislam dan beriman kepada Allah swt.

⁴ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 206.

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَلَّةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنِّي
أَنْ قَرَصَتْكَ مَلَّةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Harmalah bin Yahya keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdur Rahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sabdanya: "Seekor semut menggigit seorang Nabi di antara nabi-nabi, lalu Nabi tersebut menyuruh membakar sarang semut itu, lalu dibakarlah. Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala mewahyukan kepadanya: "Apakah karena seekor semut yang menggigitmu, lalu engkau musnahkan suatu umat yang selalu membaca tasbih.(HR. Muslim, no Hadis 5986)."⁵

⁵ Abu Husin Muslim bin al-Hujaj, Al-Jami' Ash-Shahih Muslim, (Bairut: Darul Jil, t. th),

B. Penafsiran Al-Qurthubi

Al-Kalbi berkata, “Daud as mempunyai 19 orang anak, dan Sulaiman as terpilih mewarisi *nubuwwah* (kenabian) dan kerajaan ayahnya. Ibnu al-Arabi(Lih. *Ahkam al-Quran 3/1448*) juga mengatakan bahwa apabila warisan berupa harta, maka akan dibagi secara jumlah hitungan. Di sini Allah swt memberikan kekhususan kepada Sulaiman as berupa Kenabian dan Hikmah yang dimiliki Daud as serta Allah menambahkan kerajaan baginya yang tidak ada kerajaan semisal dengannya setelahnya. Inilah yang disebut warisan, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari, dalam pembahasan tentang Ilmu, bab: no. 10, HR. Abu Daud pada awal pembahasan tentang ilmu. Ibnu Majah, Ad-Darimi di dalam Al-Muqaddimah, HR. Ahmad di dalam Al-Musnad (5/196). “Para ulama itu adalah pewaris para Nabi”.

Adapun sabda Rasulullah saw. yang lain “Sesungguhnya kami para Nabi tidak meninggalkan warisan,(HR Ahmad. 9973)”⁶, yaitu:

وبإسناده قال رسول الله ﷺ : أنا معشر الانبياء لا نورث ما تركت بعد مؤنة عاملي
ونفقة نسائي صدقة

Menurut al-Qurthubi, hal ini sudah dijelaskan pada firman Allah QS. Maryam/19:6. Pendapat yang benar menurut al-Qurthubi ialah “sesungguhnya

⁶ Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 2, (Qahirah: Muassisah Qurthubah, t.th), 463

kami para Nabi tidak meninggalkan warisan,” kalimat ini bersifat umum dan tidak boleh berpendapat lain kecuali berdasarkan dalil.

Ulama lainnya berkata bahwa “Tidak ada kerajaan seorang Nabi pun yang melebihi besarnya kerajaan Sulaiman as. Allah swt menundukkan manusia, jin, burung-burung dan binatang-binatang liar baginya.

Firman Allah swt “... *dan dia berkata, ‘Hai manusia’*. Yakni, Sulaiman as. berkata kepada Bani Israil sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang telah didapat: “*kami telah diberi pengertian tentang suara burung .*” Allah swt melebihi kami dari warisan yang kami terima dari Daud as. berupa ilmu, kenabian dan *Khilaafah* di muka bumi termasuk pemahaman akan makna suara-suara burung.⁷

Terkait ayat ini, Muqatil berkata, “Saat itu Sulaiman sedang duduk, dan seekor burung terbang berputar-putar. Maka, Sulaiman berkata kepada orang-orang yang duduk di dekatnya: Tahukah kalian apa yang dikatakan burung ini? Dia berkata kepada saya, ‘*Assalamu’alaikum* wahai raja yang berkuasa dan Nabi bagi Bangsa Israil. Allah swt. telah menganugerahimu kemuliaan dan memenangkanmu dari musuh-musuhmu. Aku akan pulang menemui anak-anakku setelah itu akan datang kembali’. Sungguh burung itu akan datang lagi.”⁸

⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Jilid. 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 413-416.

⁸ Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perkataan-perkataan burung yang terdapat dalam tafsirnya ini tidak berdalil, baik dari al-Quran maupun Sunnah. al-Quran telah memberitahukan kepada kita bahwa Allah swt telah memberi kekhususan kepada Sulaiman as. dari nabi-nabi yang lain dengan kemampuan memahami bahasa burung, dan pengetahuan ini cukup bagi kita.

Qatadah dan Sya'bi berkata, “Kemampuan ini hanya dimiliki burung semata, berdasarkan firmanNya ‘*Kami telah diberi pengertian tentang suara burung.*’ Semut termasuk bangsa burung, karena semut juga mempunyai sepasang sayap.”

Sekelompok orang juga berkata, bahkan semua hewan. Adapun penyebutan burung di dalam al-Quran adalah karena burung merupakan bagian dari pasukan Nabi Sulaiman as yang memayunginya dari panas matahari dan juga keperluan spionase serta urusan lainnya.

Abu Ja'far an-Nuhas berkata, “Siapa yang berpendapat bahwa Sulaiman as hanya mengetahui bahasa burung adalah sebuah kerugian besar. Ulama sepakat bahwa Sulaiman as dapat memahami apa saja yang tidak berbicara seperti tumbuh-tumbuhan. Setiap pohon berkata kepada Sulaiman as ‘saya pohon ini, manfaat saya untuk ini dan mudharat saya demikian.’”⁹

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman yaitu dikumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka yaitu pasukan jin, manusia dan burung serta pasukan hewan liar. Para ulama berselisih pendapat tentang luas pasukan dan jumlah pasukannya. “Lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan).”

Qatadah berkata bahwa pada setiap golongan terdapat orang yang membagi dan mengatur kelas kedudukan masing-masing dan tempat ketika

⁹Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, 417-422.

berjalan. Dikatakan: *wazi'tuhu uuzi'uhu waza'aa*¹⁰ yakni *kafaftuhu* saya mengumpulkannya dan mengambil tempat masing-masing.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil untuk memilih seorang Imam atau hakim sebagai pengatur barisan yang mengumpulkan manusia dan melarang mereka dari persaingan yang tidak sehat dan sikap unggul mengungguli.

Al-Hasan juga berkata bahwa, “Harus ada seorang pengatur di dalam sekelompok orang.” Yakni penguasa yang mengatur mereka¹¹

“*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut.*” Qatadah berkata, “Diriwayatkan kepada kami bahwa lembah yang dimaksud adalah sebuah lembah di Syam.” Ka’ab berkata, “Lembah di Tha’if.” “*Seekor semut berkata, Hai semut-semut.*” Asy-Sya’bi berkata, “Semut mempunyai sepasang sayap sehingga termasuk bangsa burung. Oleh sebab itu, Sulaiman as. diajari bahasa semut. Jika semut bukan sebangsa burung, tentu Sulaiman as. tidak akan diajari bahasa semut.”

Sulaiman at-Taimi di Makkah membacanya: *Namulatun*. Dan, *an-Namulu* dengan *nun fathah* dan *mim dhammah*. Dari Sulaiman at-Taimi juga: dengan *nun* dan *mim dhammah numlah*. Disebut *an-namlatu* disebabkan banyaknya pergerakannya dibanding diamnya.

¹⁰ Kata *Al-waazi'* di dalam istilah peperangan adalah orang yang mengatur barisan dan mengumpulkan pasukan yang terpisah dari barisannya.

¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, 423-426.

Ka'ab berkata, "Sulaiman as. melintasi sebuah lembah bernama *as-Sadiir* di Tha'if, dan kemudian sampai disebuah lembah semut. Seekor semut berjalan tertatih-tatih karena pincang dan bertubuh gempal seperti srigala. Maka semut itu berseru "*Hai semut-semut.*"

Az-Zamakhsyari berkata, "Sulaiman as mendengar perkataan semut tersebut dari jarak 3 mil. Semut tersebut berjalan pincang mengendap-endap." Ada yang mengatakan bahwa nama semut tersebut adalah *Thaakhiyah*.

As-Suhaili berkata, "Orang-orang menyebutkan nama semut yang berbicara. Mereka berkata namanya adalah Hirmiya. Saya tidak mengerti bagaimana membayangkan semut mempunyai nama pengenal padahal di antara mereka tidak saling memanggil dan tidak ada yang bisa membedakan mereka dengan memberi nama.

Jika benar yang mereka katakan, maka hal ini merupakan sebuah pendapat pula. Bahwa semut yang memiliki nama ini adalah semut yang berbicara dan namanya tertulis dalam Taurat atau Zabur atau di sebagian Mushaf, Allah swt yang memberikan namanya. Para Nabi atau sebagian Nabi sebelum Nabi Sulaiman as sudah mengenalnya. Diberi nama disebabkan pembicaraannya dan imannya.

Perkataan kami "Dan disebabkan imannya" karena ia berkata kepada semut-semut lainnya "*...agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*" Maka perkataannya "*sedangkan mereka tidak menyadari.*" Pengecualian untuk orang yang beriman. Yakni dengan

keadilan Nabi Sulaiman as dan keutamaannya tidak akan menginjak seekor semut dan apa yang ada di atasnya kecuali karena dengan tidak sengaja.”

Ada yang mengatakan bahwasan senyumnya Nabi Sulaiman as karena gembira dengan perkataan semut tersebut. Oleh karena itu, lafadh senyum dikuatkan dengan perkataan “*dengan tertawa.*” Sebab ada senyum tanpa tawa dan tanpa ridha. Ada perkataan tertawanya orang yang marah dan tertawanya para pencela. Tersenyum dengan tertawa itu disebabkan gembira. Dan Nabi tidak gembira disebabkan urusan dunia, tetapi gembira karena urusan akhirat dan agama.

Adapun perkataan “*sedangkan mereka tidak menyadari.*” Merupakan isyarat kepada perkara agama, keadilan dan kasih sayang.

Sulaiman at-Taimi membacanya, “*maasaakinakum laa yahthimankunna.*” Disebutkan oleh an-Nuhas yakni tidak merusak kalian dengan injakannya kepadamu, sedangkan mereka tidak mengetahui (keberadaan) kalian.¹²

Al-Mahdawi berkata, “Allah swt memberi kephahaman kepada semut agar menjadi Mukjizat bagi Sulaiman as.”

Al-Kalbi mengatakan bahwa ada yang mengatakan bahwa lembah yang dimaksud terdapat di Yaman, dan semut tersebut semut kecil sebagaimana semut pada umumnya.

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, 428-431.

Nauf asy-Syami dan Syaqq bin Salamah berkata, “Semut-semut di lembah tersebut sebagaimana postur srigala dalam besarnya.”

Buraidah al-Aslami mengatakan, “Seperti postur biri-biri betina.” Muhammad bin Ali at-Tirmidzi berkata, “jika memang berpostur demikian, maka ia bersuara. Adapun suara semut kecil tidak terdengar atau hilang disebabkan kecilnya tubuhnya. Jika tidak, ketahuilah bahwasanya semua makhluk hidup bersuara dan suara itulah bahasa mereka. Dan dalam bahasa mereka itu terdapat banyak makna *tasbiih* dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt ‘*Dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah swt dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*’.”

Adapun menurut al-Quthubi, “FirmanNya ‘...agar kamu tidak diinjak,’ menunjukkan kepada benarnya perkataan al-Kalbi, sebab jika berpostur seperti srigala atau biri-biri betina tentu tidak terinjak tetapi tertendang.” Semut itu berkata “...*masuklah ke dalam sarang-sarangmu*”. Kalimat ini dikatakan sebagaimana percakapan kepada manusia, karena dalam kisah ini semut berkedudukan sebagaimana layaknya manusia ketika berbicara.”¹³

Rasulullah saw melarang kita membunuh empat jenis hewan:

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, 432-433.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ
عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةَ
وَالنَّحْلَةَ وَالْهُدُودَ وَالصُّرَدَ (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang membunuh empat macam binatang; semut, lebah, burung hud-hud dan burung shurad (salah satu jenis burung)."(HR. Abu Daud. No hadis: 5269).¹⁴

Hadis ini telah dinilai shahih oleh Abu Muhammad Abdulhaq. Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah.

Dengan demikian, semut memuji Sulaiman as dan memberitahukan dengan kalimat terbaik sesuai dengan kedudukan Sulaiman dengan berkata bahwasanya kaum Sulaiman tidak menyadari jika seandainya menginjak mereka. Oleh sebab itu Rasulullah saw melarang untuk membunuh semut.¹⁵

Rasulullah saw juga bersabda: “Bahwa seekor semut menggigit seorang nabi dari para nabi. Maka, nabi tersebut memerintahkan untuk mencari sarang semut tersebut, kemudian memnbakarnya. Allah swt mewahyukan kepadanya, ‘Apakah hanya karena gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih?’.”

Rasulullah saw bersabda, “Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah swt.”

¹⁴Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Kutub al-Arabi, t. Th), 538.

¹⁵Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, 435.

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَجْبُوبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ عَيْرُ أَبِي صَالِحٍ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْحَانٍ فَأَخَذْنَا فَرْحَيْهَا فَجَاءَتِ الْحُمْرَةُ فَجَعَلَتْ تَفْرِشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا زُذُوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةً تَمْلُ قَدْ حَرَّقْنَاهَا فَقَالَ مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ قُلْنَا نَحْنُ قَالَ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Mahbub bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al Fazari, dari Abu Ishaq Asy Syaibani, dari Ibnu Sa'd, telah berkata selain Shalih, dari Al Hasan bin Sa'd dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, ia berkata; kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, kemudian beliau pergi untuk suatu keperluannya, kemudian kami melihat seekor burung bersama kedua anaknya. Lalu kami mengambil kedua anaknya, kemudian burung tersebut datang dan mengepak-ngepakkan sayapnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berkata: "Siapakah yang menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kelompok semut yang telah kami bakar, kemudian beliau bersabda: "Siapakah yang telah membakar semut ini?" Kami katakan; kami. Beliau berkata: "Sesungguhnya tidak layak untuk menyiksa dengan api kecuali Tuhan Penguasa api.”¹⁶

Dibolehkan membunuh semut pada syari'at Nabi dan Allah tidak mencelanya karena membunuh semut. Disebutkan dari Ibnu Abbas ra dan Abu Hurairah ra larangan membunuh semut. Dan Imam Malik memakruhkan membunuh semut, kecuali jika berbahaya dan tidak mungkin mengusirnya dalam kondisi demikian, maka boleh membunuhnya. Adapun perkara baik adalah sabar dan memaafkan.

Adapun terkait firmanNya, *“Apakah hanya dengan gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih?”* Hadis ini menunjukkan bahwa

¹⁶ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darul Kutub al-Arabi, t. Th), 2677.

tasbih tersebut dilakukan dengan perkataan dan ucapan. Sebagaimana dikabarkan bahwasanya semut dapat berbicara dan Allah swt memahamkan Sulaiman as akan hal tersebut dan merupakan bagian dari mukjizat Sulaiman as. serta ketika Sulaiman as tersenyum dengan tertawa mendengar perkataan semut merupakan dalil bahwa semut dapat berbicara dan berkata-kata. Hanya saja Allah swt memberikan kemampuan tersebut kepada Nabi-Nya. Kita tidak boleh mengingkari ini hanya karena kita tidak mampu mendengarnya. Bukan sebuah keharusan bahwa ketidaktahuan kita akan pengetahuan itu meniadakan kenyataan adanya orang yang mengetahuinya.

Firman Allah swt, *“Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.”* Senyum adalah permulaan dari tawa, adapun tertawa mengisyaratkan kepada lebih dari tersenyum. Dan jika manusia berlebihan dalam tertawa serta tidak bisa menahannya disebut *qahqahah*. Tersenyum adalah tertawanya para Nabi dalam kebanyakan urusan mereka.

Pada banyak kesempatan, Rasulullah saw suka tersenyum. Dan pada keadaan lain Rasulullah saw juga tertawa yang melebihi senyum tetapi tidak sampai terbahak-bahak yang tidak bermakna. Beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.¹⁷

Ulama tidak berbeda pendapat bahwasanya semua hewan mempunyai pemahaman dan berakal. Imam Syafi’i berkata, “Burung merpati itu burung yang paling berakal.” Ibnu Athiyah berkata, “Semut hewan yang cerdas. Penciumannya tajam. Pintar menabung makanan. Semut juga menjamu tamu, dan membelah

¹⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran*, 437-442.

bijian agar tidak tumbuh. Semut juga mampu membelah ketumbar dalam empat bagian. Jika hanya terbelah dua, ketumbar tetap akan bisa tumbuh. Semut memakan dalam setahun separuh dari makanan yang disimpannya dan menyimpan yang lainnya sebagai persiapan.”

Ibnu al-Arabi berkata, “Dalam pandangan kami, ini termasuk ilmu istimewa yang tidak didapat semua orang, dan semut mengetahuinya.

Firman Allah swt, “...dan dia berdoa, ‘Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku’.” Pada lafazh *auzi’nii* bermakna *alhimni dzaalika* artinya berilah aku ilham untuk itu. Asal lafazhnya *waza’a*, dan seakan berkata ‘cegah aku dari yang membuatnya marah.’ “...dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.” Dari Ibnu Zaid yakni bersama hamba-hamba Musa as.¹⁸

C. Penafsiran Hamka

Dalam tafsirnya al-Azhar, Hamka menjelaskan pada ayat ini Allah swt. Menceritakan dua orang nabi yang merupakan ayah dan anak yakni Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang memiliki kelebihan dunia dan akhirat.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang Raja Bani Israil yang menguasai kerajaan besar. Ayah beliau yakni Nabi Daud as ahli dalam membuat baju besi untuk dipakai berperang. Selain itu, beliau juga pandai bermain musik yaitu menabuh kecapi dan dapat bernyanyi dengan suara yang merdu. Namun, karena beliau seorang Raja dan Nabi, maka nyanyian beliau penuh dengan puji-pujian

¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran* 443-444.

¹⁹ Yang dimaksud kelebihan dunia ialah menjadi Raja Bani Israil dan kelebihan akhiratnya ialah keduanya diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah swt.

kepada Ilahi. Menurut riwayat, jika beliau bernyanyi burung yang sedang terbang pun akan tertegun lalu hinggap ke dekat beliau untuk mendengarkan.

Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as yang terkenal dengan berbagai ilmu yang dikenal melebihi ayahnya. Seperti ilmu untuk mengetahui dari bunyi atau suara burung. Pada zaman kita sekarang ini banyak ahli penyidik binatang menggunakan alat-alat pita perekam suara (tape recorder) untuk menangkap bunyi binatang atau burung-burung untuk mempelajarinya. Kelebihan lain dari ayahnya ialah beliau mempunyai ilmu untuk menundukkan jin –jin halus, sehingga dapat diperintahnya. Dan keduanya pun bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Di sini Allah swt. memberikan tuntunan kepada manusia bahwa apabila telah mendapat nikmat dari Allah swt. hendaklah mereka bersyukur dan jangan sombong.²⁰

“Bilamana Allah mencurahkan nikmatNya kepada seseorang hambaNya, lalu si hamba itu memuji syukur kepada Allah, maka pujiannya itu akan lebih tinggi di sisi Allah swt. daripada nikmat itu sendiri.”²¹

Telah dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman as. ilmu yang khusus yaitu sebagai Mukjizat terbesar beliau dengan kesanggupannya mengetahui percakapan burung-burung. Janganlah salah faham tentang burung yang pandai bercakap seperti burung tiung, burung kaka tua, burung nuri dan burung bayan atau burung

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XIX-XX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 91-92.

²¹ Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal sebagai seorang Khalifah yang shalih, menyerupai Khulafaur Rasyidin, pernah menulis sepucuk surat kepada seorang kepercayaannya.

beo, mereka pandai bercakap karena diajarkan. Namun, mereka juga tidak faham dengan apa yang di katakannya, tetapi hanya bisa mengulang-ulangnya saja.

Selain itu, karunia yang paling nyata dari Allah swt. Kepada Nabi Sulaiman as. ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kerajaan yang besar dapat dicapai dengan mudah termasuk yang terpenting adalah balatentaranya. Sebagaimana diketahui bahwa prajurit balatentara Nabi Sulaiman terdiri dari tentara gaib, tentara udara dan tentara biasa²² dan semua mereka telah diatur dengan sebaik-baiknya. Dikatakan juga oleh ahli tafsir Mujahid bahwa: “Tiap-tiap kelompok itu mempunyai pengatur sendiri, sehingga tidak tercampur di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain!”

Dengan demikian, maka dapat difahamkan bahwa bala tentara Nabi Sulaiman telah di atur sedemikian rupa, dengan memakai komandan sendiri-sendiri. Mengingat bahwa zaman ke zaman telah banyak kemajuan susunan ketenteraman di seluruh dunia ini, namun al-Quran telah memberikan isyarat sejak semula bahwa tentara yang tersusun rapi adalah salah satu syarat mutlak di dalam mencapai kemenangan peperangan dan menjaga keamanan dalam negeri.²³

²² Tentara ghaib Nabi Sulaiman adalah para Jin, tentara udara ialah burung-burung dan tentara biasa adalah manusia.

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XIX-XX, 194.

Allah swt. telah memberikan kelebihan dan kekuatan jiwa bagi Nabi Sulaiman, sehingga sanggup menangkap dan memahami kata-kata atau nyanyian burung-burung yang beliau jadikan tentara tersebut.²⁴

Maka pada suatu ketika berangkatlah Nabi Sulaiman bersama tentaranya yang besar itu yang terdiri dari manusia, jin dan burung-burung.

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

Angkatan perang Nabi Sulaiman as. yang besar dan lengkap itu telah sampai di suatu lembah yang terdapat sarang semut. Ternyata ada seekor semut di antara semut yang banyak tersebut memberitahu kepada teman temannya "masyarakat" semut, bahwa tentara Nabi Sulaiman akan lewat di tempat mereka itu.

Hamka menuturkan dalam tafsirnya bahwa dalam memikirkan ayat ini, dapat digambarkan bahwa semut di musim panas atau mendekati musim dingin sangat aktif mengumpulkan makanan yang mereka bawa ke dalam sarang yang tersedia. Kadang berbentuk "lobang kelam" saja. Ada yang berjalan sendiri-sendiri dan mencari-cari, apabila bertemu makanan yang penting maka segera ia menemui kawannya dengan "membisikkan" atau memberitahu dengan mencicipkan rasa "makanan" tersebut lalu kemudian teman yang baru tadi

²⁴Sayid Quthub juga memberikan penafsiran dalam tafsir beliau bahwasanya dengan demikian, bukan berarti Nabi Sulaiman menguasai sekalian yang bernama burung di dalam dunia ini. Sebagaimana beliau memiliki tentara yang terdiri dari manusia biasa bukan berarti sekalian manusia adalah tentara beliau. Sedangkan kekuasaan beliau hanya meliputi dari tanah-tanah Syam dan Irak sekarang ini, kemudian menaklukkan Tanah Arab bagian Selatan dengan takluknya Ratu Saba'.

mencari kawan yang lainnya. Hanya dalam beberapa menit saja tempat tersebut sudah dikerumuni. Apabila makanan yang cukup besar dan sukar membawanya mereka akan mengangkat bersama-sama. Maka semut yang memberitahu itu rupanya seekor semut “pengintai” atau pencari keterangan. Perkataan semut kepada teman-temannya pada ayat ini:

“Hai sekalian semut-semut! masuklah kamu sekalian ke dalam sarang-sarangmu, supaya kamu jangan dihancur-leburkan oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak merasakan.”

Begitu besarnya jumlah tentara Nabi Sulaiman yang akan melintas di sini, sedangkan kamu adalah makhluk yang sangat kecil. Kamu pasti akan hancur karena injak kakinya dan kaki kendaraannya. Beribu-ribu kamu akan binasa, sedangkan Nabi Sulaiman dan tentaranya tidaklah akan sadar meskipun mereka tahu dan mereka melihat bangkai semut telah bergelimpangan tidaklah mereka akan menjadi perhatian mereka, karena kita bangsa semut adalah makhluk kecil saja dibanding mereka.

“Maka tertawalah dia tergelak-gelak dari sebab mendengarkan perkataan semut itu.”

Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa ketika mendengar perkataan semut tersebut kepada kawan-kawannya. Mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang yang kecil itu bersiap-siap hendak menghindar atau menangkis bahaya yang akan menimpa dirinya, padahal sebenarnya mereka pun tidak akan dapat mengelak kalau manusia hendak menghancurkannya.²⁵

Kita teringat semut-semut selimbada atau semut kerangga yang sengatannya sangat pedih dan juga sakit. Apabila kita mendekati mereka dengan maksud menangkap kemudian mengacungkan jari kita, maka ia juga bersiap dengan mengangakan mulutnya hendak menggigit. ketika kita lihat saat dia mengangakan mulutnya bersedia menggigit dan meludahkan “serum” bisanya,

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XIX-XX, 196-197.

padahal ia sangat kecil namun tidak ada perasaan takut sama sekali meskipun dihadapkan dengan manusia yang jauh lebih besar daripada mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor semut selimbada telah menggigit dan rasanya sangat pedih, namun dengan sekali tekan saja dengan jari kita maka beberapa ekor semut selimbada akan bisa mati apalagi dengan sepatu. Mungkin hal demikian itu yang menyebabkan Nabi Sulaiman as. tertawa sampai tergelak-gelak.

Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat Engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku."

Nabi Sulaiman begitu bersyukur ketika di waktu itu karena ilmu yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya.²⁶ *"Dan kedua orang ayah-bundaku."* Karena, nikmat yang beliau terima sekarang ini adalah sebagian dari warisan ayahnya yang diberikan Allah swt. meskipun yang terkemuka hanyalah ayahnya, namun Nabi Sulaiman juga tidak melupakan ibunya yang turut disebut di hadapan Allah swt. karena ibunya telah melahirkan ia ke dunia sebagaimana ia adalah seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. *"Dan supaya aku beramal dengan amalan yang shalih."* Yakni pekerjaan yang baik, usaha yang berfaidah, perbuatan yang berguna *"yang Engkau Ridhai"* apa yang aku kehendaki sesuai dengan keridhaan Engkau, ya Tuhanku *"Dan masukkanlah kiranya akan daku, dengan Rahmat Engkau ke dalam golongan hamba-hamba*

²⁶ Ilmu yang dimaksud ialah dapat mengetahui perkataan semut atau dapat mengetahui kehidupan semut dan selain itu juga karunia yang telah diberikan kepadanya seperti nikmat kekuasaan, nikmat kerajaan, nikmat *nubuwwat* terutama dan nikmat dapat menguasai makhluk-makhluk halus untuk dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaannya.

Engkau yang shalih.” Hamba yang salih juga berjasa, berfaidah yang hidupnya di dunia tidak bernilai sia-sia.

Dalam satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim tersebutlah suatu cerita yang diterimanya dengan sanad dari Abish Shiddiq an-Najiy, bahwasanya pada suatu hari Nabi Sulaiman bin Daud pergi ke suatu tanah lapang berdo'a kepada Allah untuk memohonkan hujan. Tiba-tiba Nabi Sulaiman bertemu dengan seekor semut sedang tidur menelentang di atas pasir dan kakinya menadah ke langit. Beliau mendengar semut itu sedang berdoa” “Ya Allah! Aku ini adalah salah satu dari makhluk Engkau. Kami semuanya sudah sangat kehausan. Kalau tidak segera Engkau turunkan air minum untuk kami, binasalah kami semua!”

Hanya Nabi Sulaiman yang mendengar doa itu. Lalu kemudian beliau kembali kepada rakyat dan bala tentaranya dan berkata “*Marilah kita kembali! Salah satu makhluk Allah swt telah berdoa dengan khusyu'nya dihadapan Allah swt dan doanya dikabulkan!*”

Hamka juga menuturkan bahwa kisah semut dalam al-Quran tidaklah boleh kita pandang enteng saja.²⁷

D. Penafsiran M. Quraish Shihab

Pada ayat ini sebenarnya yang ditekankan adalah kisah tentang Nabi Sulaiman as. dan penyebutan ayah beliau bertujuan menjelaskan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Sebagaimana diketahui bahwa *Dan Sulaiman telah mewarisi* yakni kerajaan dan kekuasaan ayah beliau Raja *Daud*. Dia mensyukuri atas anugerah yang diberikan itu dan memerintah dengan sangat bijaksana dan

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XIX-XX, 198.

mengakui segala yang berada dalam wewenangnya semata-mata hanya anugerah Allah swt. dan dia berkata kepada masyarakatnya bukan tujuan berbangga. Namun, agar mereka mentaati perintah bahwa *Wahai manusia! Kami telah dianugerahi* oleh Allah bukan atas usaha kami terkait *pengertian tentang suara burung* sehingga paham maksudnya *dan kami juga telah dianugerahi segala sesuatu* yang dapat mengukuhkan kerajaan dan kekuasaan atau segala nikmat yang sangat banyak dan besar sehingga sudah sangat puas atas anugerahNya. *Sesungguhnya ini, segala anugerah itu benar-benar suatu karunia Allah swt yang nyata.*

Adapun *Sulaiman telah mewarisi Daud*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti mewarisi kenabian. Disini Quraish Shihab berpendapat bahwa tidaklah tepat memahami pewarisan itu menyangkut kenabian karena kenabian adalah anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara ulama berpendapat bahwa yang diwarisi beliau adalah harta dan ilmu ayahnya. Jadi pendapat yang paling logis menurut M. Quraish Shihab adalah mewarisi kekuasaan/kerajaan ayahnya.

Kata *manthiq* atau *nuthq* biasanya dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu dari satu pihak dipahami pihak lain. Dengan kata lain *bahasa* tetapi dapat berarti lebih umum lagi yang menunjuk kepada suatu makna tertentu, maka dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Sepertinya, inilah yang dimaksud di sini. Yakni, sesuatu yang digunakan burung untuk menyampaikan maksudnya. Setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Selain itu, Nabi Sulaiman as. juga mengetahui bahasa semut pada penjelasan ayat selanjutnya. Memang, kita tidak dapat mendengar suara yang sangat halus seperti suara semut, tetapi bahasa binatang tidak harus

dipahami dalam arti adanya suara yang terdengar. Gerak-gerak tertentu dari binatang tertentu dapat dinilai sebagai bahasanya.²⁸

Dari sisi lain, perlu digarisbawahi bahwa yang terjadi pada Nabi Sulaiman as. merupakan anugerah serta mukjizat yang diberikan oleh Allah yang menjadi keistimewaan beliau. Kita mengakui bahwa binatang-binatang seperti lebah, semut dan lain-lain yang hidup berkelompok memiliki cara berkomunikasi yang dapat dipelajari oleh manusia tetapi berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman as. Ini sebagai anugerah yang khusus.

Sayyid Quthub juga menekankan bahwa perlunya menggarisbawahi makna kemukjizatan ini. Karena, mufasir belakangan ini yang disilaukan oleh penemuan-penemuan ilmiah, berusaha menafsirkan kisah al-Quran terkait Nabi Sulaiman as. sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang bahasa burung, binatang ataupun serangga sebagaimana yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan modern. Maka menurut Sayyid Quthub dalam hal ini merupakan salah satu cara menyisihkan unsur utama dari sesuatu yang bersifat suprasional (mukjizat) dan salah satu dampak kekalahan dan kesilauan menghadapi ilmu manusia yang sangat sedikit.

Setelah ayat sebelumnya menginformasikan secara umum anugerah Allah kepada Sulaiman as. Pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang karunia itu. *Dan dihimpunkan*, dengan sangat mudah dan sedemikian rupa *untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jenis jin* yaitu makhluk halus yang tercipta dari api *dan*

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 418-421.

dihimpunkan juga *manusia* dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda *serta* juga *burung* yang jinak maupun liar, *lalu mereka* semua *diatur dengan tertib* oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing. Setelah semua terhimpun, mereka bergerak menuju satu arah *hingga ketika mereka* yang begitu banyak dan tangkas lagi perkasa hampir *sampai di lembah semut* berkatalah *seekor semut: Hai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarang kamu* sebelum pasukan Nabi Sulaiman as. itu datang *agar kamu tidak dibinasakan oleh* injakan kaki *Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari* keberadaan kamu di bawah telapak kaki mereka karena kita begitu kecil dan mereka begitu perkasa.

Kata *laa Yasy'uruun* mengesankan betapa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman as. dan tentara beliau jika seandainya mereka terinjak-injak. “Bila itu terjadi, kata semut tersebut maka pastilah Nabi Sulaiman as. tidak menyadari keberadaan mereka di sana.

Dari ayat ini dipahami bahwa semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan , diantaranya ketajaman indra dan sikapnya yang sangat hati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama, seperti membangun “jalan-jalan panjang” yang mereka bangun dengan penuh kesabaran dan ketabahan sepanjang hari dan malam, kecuali malam-malam gelap ketika bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar daripada badannya. Jika ia merasa berat membawa dengan mulutnya, ia akan menggerakkannya dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya

dengan lengannya. Biji-bijian yang akan mereka simpan dilubangi terlebih dahulu serta dipecahkannya bila terlalu besar. Makanan yang basah mereka keluarkan agar dapat diterpa sinar matahari sehingga kering kembali. Kelompok-kelompok semut juga menentukan waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lainnya adalah menguburkan anggotanya yang mati. Ini merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuwan. Namun demikian, ada yang unik pada semut yang dibicarakan pada ayat ini, yaitu pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan di bawah pimpinan seorang yang bernama Sulaiman yang tidak bermaksud buruk bila menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan al-Quran ini adalah peristiwa luar biasa yang terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.²⁹

Mendengar perintah semut kepada rekan-rekannya serta sikap mereka terhadap Nabi Sulaiman as. dan tentaranya, *maka dia*, yakni Nabi Sulaiman as. *tersenyum dengan tertawa karena* memahami gerak-gerik semua yang merupakan *perkataanya itu. Dan dia* berdoa kepada Allah swt dengan *berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu-bapakku dan anugerahilah aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau restui serta ridhai dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu, bukan karena amalku yang sangat sederhana, ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 424.

Kata *tabassama* berarti *tersenyum*, sedang kata *dhaahikan* berarti *tertawa*. Kata terakhir ini lebih umum dari kata *tersenyum*.³⁰ Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as. bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir sama dengan senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja, bukan yang meledak-ledak karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad saw. pun tertawa, bahkan suatu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham walau tidak terbahak dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Karena, yang dilarang oleh agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.³¹

³⁰ Senyum adalah tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedangkan tawa bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karenanya, setiap tawa mengandung senyum.⁴

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 425.